

MOTIVASI MAHASISWA
DALAM MEMILIH PRODI PGSD DI UKMC

Ignasius Putera Setiahati¹, Sukarman²
Universitas Katolik Musi Charitas
email: ig_putra@ukmc.ac.id¹, sukarman@ukmc.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine student motivation in choosing a PGSD study program. Does it match their aspirations? This research is a descriptive qualitative research by collecting data and information through interviews, reduced the data and then presented before being concluded. This research is deliberately limited to only knowing the motivation in choosing the PGSD study program whose has big impact, such as the effect on enthusiasm for learning and learning outcomes. From the data obtained (18 respondents) it can be concluded that very few who choose the PGSD study program because of their aspires to become a teacher (only 2). Most of them (16 responden) choose the PGSD study program because of 'forced' with many reasons. This is very sad. However, there is still hope because in the process learning, some them want to become teachers (9 respondents). This means that there is a change in their motivation to become a teacher or there is a change of their paradigm about education.

Key words: *motivation, teacher, PGSD, education*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana motivasi mahasiswa dalam memilih prodi PGSD. Apakah sesuai dengan cita-cita mereka? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dan informasi melalui wawancara kemudian direduksi lalu disajikan sebelum disimpulkan. Penelitian ini sengaja dibatasi hanya ingin mengetahui motivasi dalam memilih prodi PGSD yang dampaknya bisa luar biasa seperti pengaruh terhadap semangat belajar dan hasil belajar. Dari data yang diperoleh (18 responden) dapat disimpulkan bahwa sedikit sekali yang

memilih prodi PGSD dengan alasan karena bercita-cita menjadi guru (hanya 2). Sebagian besar (16 responden) memilih prodi PGSD karena ‘terpaksa’ dengan berbagai alasan. Ini sangat memperhatikan. Tetapi walau demikian masih ada harapan karena dalam perjalanan banyak yang memang ingin menjadi guru (9 responden). Artinya ada perubahan motivasi menjadi guru atau ada perubahan paradigma mengenai pendidikan.

Kata kunci: motivasi, guru, PGSD, pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam hidup manusia baik itu pendidikan formal maupun informal. Melalui pendidikan manusia bisa meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Selain itu wawasan dan pengetahuan serta kepribadian manusia pun meningkat. Ini yang bisa mengubah hidup manusia menjadi lebih beradab, lebih manusiawi, lebih maju, dan sebagainya. Bahkan melalui pendidikan kemiskinan dapat diberantas.

Pendidikan itu sendiri khususnya pendidikan formal adalah proses pendampingan anak yang dilakukan secara sadar, agar anak memiliki kemampuan dan bertumbuh kembang dalam spiritual, kognitif, afektif, psikomotor, keterampilan, dan karakter yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat dan negara. Pendidikan dapat mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki setiap orang sehingga bisa mempengaruhi kehidupannya di masa depan (UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1).

Pendidikan itu berlangsung dari usia dini sampai dewasa secara berjenjang. Di Indonesia jenjang pendidikan itu mulai PAUD/TK, SD, SMP, SLTA sampai perguruan tinggi/universitas. Salah satu jenjang yang penting yaitu level pendidikan dasar, maka disebut Sekolah Dasar. Masa ini sangat penting untuk meletakkan dasar pendidikan bagi seorang anak baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik (UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 13—25).

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk

melakukan sesuatu. Dorongan ini bisa muncul dari dalam diri sendiri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Dorongan ini menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan yang ada di dalam dirinya. Maka setiap orang akan melakukan sesuatu sesuai dorongan yang ada dalam dirinya.

Uno (2010) menginformasikan bahwa motivasi itu sendiri berasal dari kata motif yang artinya kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang bertindak. Motif tidak dapat dilihat secara langsung tetapi bisa diamati dari perbuatan atau tingkah laku yang ditimbulkannya. Motif ini bisa berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga untuk melakukan suatu tindakan atau bertingkah laku. (Adi, 1994).

Motif terdiri dari tiga macam yaitu *biologis*, *sosio-genetis*, dan *teologis*. Motif *biologis* adalah dorongan yang muncul karena kebutuhan *biologis* seperti lapar, haus, istirahat, dorongan seksual, dsb. Motif *sosio-genetis* adalah dorongan yang disebabkan oleh lingkungan masyarakat seperti keinginan dihargai, dihormati, diakui, termasuk ingin makan pecel, coklat, dll. Sedangkan motif *teologis* adalah dorongan dalam diri manusia sebagai makhluk berketuhanan seperti berdoa, mengabdikan diri kepada Tuhan, merealisasikan norma-norma agamanya, dll. (Gerungan, 1996).

Sejalan dengan teori di atas terdapat teori kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan-kebutuhan yang diuraikan Maslow bisa menjadi motivasi manusia untuk bertindak atau bertingkah laku. Ada lima hirarki kebutuhan menurut Maslow, yakni (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, (4) kebutuhan akan penghargaan, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri.

Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Ini juga berlaku dalam tindakan memilih. Dalam memilih sesuatu seseorang pasti juga punya motivasi-motivasi tertentu, termasuk dalam hal memilih pendidikan di jurusan Prodi PGSD.

Saat ini pemerintah mulai menertibkan aturan pendidikan calon guru

untuk memperbaiki mutu pendidikan. Guru sekarang harus lulusan keguruan. Keguruanpun harus sesuai dengan bidangnya bahkan jenjangnya. Guru Bahasa harus lulusan bahasa, guru Matematika harus lulusan keguruan Matematika, dll. Sesuai jenjangnya maka untuk menjadi guru SD harus lulusan PGSD (UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 42).

Maksud atau motivasi dalam artikel ini diartikan alasan mengapa mereka memilih menjadi lulusan PGSD. Idealnya pilihan karena mereka bercita-cita menjadi guru. Tetapi sering mahasiswa memilih prodi PGSD bukan karena ingin menjadi guru tetapi karena ada alasan-alasan lain. Setiap mahasiswa memilih Prodi PGSD pasti dengan segala pertimbangan sesuai dengan situasi dan keinginan mereka. Dorongan dan segala pertimbangan inilah yang menjadi motivasi mereka dalam memilih Prodi PGSD. Motivasi ini tentu sangat mempengaruhi sikap, semangat, dan tingkah laku mereka dalam mengikuti perkuliahan di PGSD. Motivasi tersebut bukan satu-satunya penentu sikap, semangat, dan tingkah laku dalam pembelajaran, ada banyak faktor lain. Motivasi mereka dalam memilih prodi PGSD pasti akan sangat mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar di prodi PGSD.

Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan dasar. Melalui observasi sekilas, menjadi guru di Indonesia bukan pekerjaan yang menjadi *favorite* atau yang bergengsi bahkan yang menjadi cita-cita kebanyakan orang walaupun tidak semua beranggapan begitu. Menjadi guru seperti *buangan* karena tidak bisa masuk kejurusan yang lain yang lebih bergengsi seperti kedokteran, ilmu-ilmu eksak, ilmu ekonomi, dan IT.

Oleh karena itu, jurusan pendidikan seperti diparadigma untuk orang tidak pandai karena yang pandai masuk kejurusan ilmu-ilmu bergengsi tadi. Jurusan menjadi pilihan akhir bukan pilihan utama. Menjadi guru bukan pekerjaan yang dicita-citakan apalagi diimpikan. Beberapa guru bahkan bukan lulusan keguruan tetapi lulusan jurusan lain. Karena tidak dapat pekerjaan di bidangnya, mereka akhirnya menjadi guru. Sekali lagi walau tidak semua begitu.

Seperti yang sudah diungkapkan di atas menjadi guru sering bukan menjadi pilihan tetapi karena tidak ada pilihan lain. Pilihan untuk menjadi guru ini tentu akan mempengaruhi kualitas pendidikan secara umum, secara khusus mempengaruhi guru tersebut ketika menjadi guru. Dalam jangka pendek tentu akan mempengaruhi semangat belajar mahasiswa. Bila bukan pilihan mereka mempunyai semangat asal kuliah dan asal lulus kemudian asal dapat pekerjaan nantinya, kalau ada pilihan lebih baik mereka akan pilih jurusan yang lain.

Dari latar belakang itu, artikel ini akan mendeskripsikan motivasi mahasiswa/alumni memilih PGSD di UKMC. Penelitian ini akan diberi judul *Motivasi Mahasiswa dalam Memilih Prodi PGSD di UKMC*. Peneliti ingin mengetahui apakah motivasi mahasiswa/alumni dalam memilih Prodi PGSD. Ini merupakan penelitian awal yang akan banyak menimbulkan pertanyaan yang perlu diteliti lebih jauh. Peneliti membatasi pada motivasi mahasiswa/alumni dalam memilih prodi PGSD karena ini menjadi pertanyaan dasar yang tentu nanti bisa dikembangkan mengingat aplikasi atau dampaknya tentu banyak seperti semangat belajar, hasil belajar, kualitas guru, kualitas pendidikan, dll.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, lebih tepatnya kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau data-data yang berupa angka- angka. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seorang cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Menurut Strauss dan Corbin (1990) dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk menyelidiki masalah yang terjadi lalu mengungkapkannya secara nyata tanpa dibuat-buat sesuai fakta yang terjadi. Hasilnya merupakan gambaran sesungguhnya mengenai hal yang terjadi di lapangan. (Fathurahman, 2011).

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta sebenarnya, yakni keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi, tanpa dibuat-buat. Penelitian kualitatif ini menafsirkan dan menguraikan situasi, sikap, serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar *variable* yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Sementara penelitian kualitatif-deskriptif adalah penelitian kualitatif yang diuraikan/dijabarkan (deskriptif). Penelitian ini merupakan jenis penelitian berupa penjelasan atau penjabaran hasil penelitian (deskriptif) yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, kuisisioner, dan catatan lainnya serta dokumen pendukung (kualitatif) (Sugiono, 2019). Metode penelitian kualitatif-deskriptif tidak memberikan perlakuan khusus kepada objek penelitian, peneliti menganalisa dari semua kegiatan yang dilakukan oleh objek sehingga tidak ada manipulasi dari peneliti (Sudaryono, 2016).

Subyek dalam penelitian adalah mahasiswa/alumni PGSD Universitas Katolik Musi Charitas angkatan 2015 yang merupakan angkatan pertama yang sebagian besar sudah lulus dan bekerja. Awalnya angkatan ini terdiri dari dua kelompok kelas, yaitu kelas pagi yang berjumlah 19 mahasiswa dan kelas sore yang berjumlah lima orang.

Dalam perjalanan kelas sore ada tiga orang mengundurkan diri, maka kelas sore digabungkan ke kelas pagi maka total mereka menjadi 21 orang. Subjek penelitian yang diteliti adalah mahasiswa/alumni kelas pagi termasuk kelas sore yang sudah bergabung dengan kelas pagi. Mengingat ini merupakan penelitian kualitatif dan jumlah mahasiswa tidak terlalu banyak serta ingin mengetahui secara keseluruhan informasi dari mahasiswa maka pertanyaan kuisisioner disebar keseluruh mahasiswa/alumni ini. Penelitian bersifat terbuka, suka rela, dan tidak memaksa. Jadi, data yang dihasilkan akan menjadi responden penelitian ini.

Penelitian ini tidak menggunakan sampel tetapi seluruh subyek

penelitian diberi pertanyaan. Hanya tidak semua bisa dihubungi kembali sehingga tidak bisa diminta wawancara. Harapannya informasi nyata dapat diperoleh dengan akurat, apa adanya. Menurut *Spradly* dikutip Sugiono (2019) pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel karena lebih menekankan situasi sosial yang terdiri dari tempat, subjek, dan kegiatan (Sugiono, 2019).

Selain wawancara teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan tempat dan perilaku subjek/objek yang akan diteliti (Abdurrahmat, 2011).

Dalam penelitian ini observasi telah dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Bahkan penelitian ini terjadi berdasarkan pengamatan secara umum di mana sering ditemukan bahkan bisa dikatakan banyak guru yang ada sekarang ini tidak bercita-cita menjadi guru. Menjadi guru terkesan seperti bukan pilihan atau 'buangan'. Beberapa di antara mereka bukan kuliah di jurusan keguruan/pendidikan, tetapi 'terpaksa' mengajar. Akhirnya setelah mengajar karena tuntutan akreditasi dan sertifikasi mereka harus mengambil kuliah kembali di bidang keguruan/pendidikan. Secara khusus peneliti selama proses pembelajaran di PGSD UKMC sering diberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai mimpi dan cita-cita. Dari pertanyaan-pertanyaan ini juga sebagian besar ternyata tidak bercita-cita menjadi guru, hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian dilaksanakan.

Hasil observasi ini menimbulkan kegelisahan, apakah benar mahasiswa PGSD UKMC ini juga tidak ingin menjadi guru. Oleh karena itu, diadakanlah penelitian dengan mewawancarai mahasiswa/alumni angkatan pertama yang sebagian sudah bekerja.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Pelaksanaan wawancara jenis ini dilakukan dengan lebih bebas dan terbuka (Sugiono, 2019). Dengan menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, pengumpulan data menjadi lebih

terbuka, peneliti dapat meminta subjek menyampaikan saran yang dibutuhkan untuk mendukung data penelitian. Data yang diperlukan peneliti adalah cita-cita dan motivasi mahasiswa dalam memilih Prodi PGSD.

Setelah pengumpulan data maka dilanjutkan dengan analisis. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan (Sugiyono. 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tidak menggunakan sampel karena ini penelitian kualitatif dan subyek penelitian tidak banyak. Ada 21 subyek penelitian, tetapi dari 21 hanya 18 yang bisa diwawancarai. Tiga responden yang tidak bisa diwawancarai karena sulit dihubungi. Dari 18 responden ini data diperoleh dan akan disajikan dalam bentuk tabel setelah direduksi.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilaksanakan melalui *whatsapps*, *voice*, dan telepon. Hal ini dilakukan mengingat masih dalam situasi pandemi. Kemudian data tersebut direduksi setiap pertanyaan. Karena pertanyaannya bersifat terbuka maka kadang ada jawaban nomor tertentu sudah terjawab dalam pertanyaan sebelumnya. Peneliti mencoba memilah-milahnya dan menyusun sesuai dengan urutan pertanyaan. Pertanyaan pertama mengenai cita-cita waktu SMA. Jawaban akan dipilah menjadi dua yakni jawaban yang ingin menjadi guru dan tidak. Pertanyaan kedua apakah mereka memilih sendiri prodi PGSD ini. Jawabannya juga dipilah menjadi dua yakni pilihan sendiri dan pilihan orang lain. Pertanyaan ketiga sangat terbuka karena menanyakan alasan memilih prodi PGSD. Maka di sini peneliti akan mengumpulkan semua alasan secara singkat. Pertanyaan terakhir menanyakan adakah orang lain yang menyarankan. Ini juga dipilah menjadi: ada dan tidak. Setelah itu data disajikan dalam bentuk tabel. Dari data yang disajikan ini akan dibahas lebih detil sebelum ditarik kesimpulan.

No	Pertanyaan	Jawaban	
1	Apa cita-citamu waktu SMA/SLTA?	mau menjadi guru: 2 (waktu kecil dan SMP)	Tidak: 16
2	Apakah memilih Prodi PGSD ini pilihanmu?	Ya: 9 (tidak dari awal, setelah gagal prodi lain, biaya).	Tidak: 9
3	Mengapa kamu memilih Prodi PGSD?	Karena orang lain gagal tes prodi lain peluang kerja beasiswa, promo jam kerja lebih singkat menimba ilmu libur panjang mewujudkan cita-cita ingin mendidik.	
4	Apakah kamu memang ingin menjadi guru? Khususnya guru SD?	Ya: 9 (tetapi bukan guru SD, tidak dari awal, setelah gagal cita-cita lain).	Tidak: 9
5	Apakah ada orang lain menyarankan/menyuruh masuk PGSD?	Ada: 17	Tidak ada: 1

Berdasarkan tabel tersebut, dideskripsikan mengenai cita-cita menjadi seorang guru. Dari 18 responden, hanya ada dua yang pernah bercita-cita menjadi guru. Itupun bukan waktu SMA. Satu waktu kecil dan satu waktu SMP. Jadi ada 16 mahasiswa/alumni yang pada dasarnya tidak bercita-cita menjadi guru SD.

Terlihat bahwa menjadi guru bukan pilihan dan tidak menarik. Ternyata profesi lain lebih menarik seperti dokter, perawat/tenaga medis lain, psikolog, pramugari, polwan, banker, atlet bahkan biarawan. Dari seluruh responden, tiga yang ingin menjadi dokter, tiga orang yang ingin menjadi tenaga medis (perawat dan analis), dua ingin menjadi banker, dua orang ingin menjadi psikolog, dua yang ingin menjadi atlet, selanjutnya ingin menjadi sekretaris, pramugari, polwan, dan biarawan.

Pertanyaan selanjutnya mengenai pemilihan prodi PGSD.

Berdasarkan data yang diperoleh sembilan responden yang menjawab itu pilihan mereka dan sisanya menyatakan bukan pilihannya.

Pertanyaan ketiga mengenai alasan memilih prodi PGSD. Secara singkat bisa dirangkum jawaban mereka sebagai berikut, pada dasarnya mereka sudah berusaha untuk menggapai cita-cita mereka tetapi karena berbagai alasan mereka tidak bisa mewujudkannya maka mereka mulai memikirkan pilihan lain. Akhirnya pilihan mereka pada prodi PGSD.

Adapun alasan itu sebagian besar karena alasan ekonomi seperti yang bercita-cita mau menjadi dokter dan perawat kebanyakan terbentur soal biaya. Orang tua mereka tidak sanggup membiayai. Ada juga yang sudah mencoba ikut tes di PTN sesuai dengan cita-cita mereka tetapi tidak berhasil maka memutuskan masuk prodi PGSD UKMC. Ada juga yang karena pertimbangan peluang kerja lebih besar khususnya guru SD karena guru SD saat ini sedang dibutuhkan dan banyak yang akan pensiun. Ada juga karena menemukan bahwa menjadi guru SD cocok untuk dirinya karena mereka menyukai anak-anak setelah mereka tidak bisa menggapai cita-cita mereka.

Hal ini sudah menjadi modal untuk menjadi guru SD. Selain itu, ada juga beralasan seperti saran orang tua, ingin menjadi pendidik, demi ilmu, libur yang panjang dan jam kerja yang pendek, bisa wirausaha seperti les, dll. Tentu ada yang karena memang cita-cita waktu kecil dan ingin menjadi pendidik. Sisanya menyatakan bukan pilihan mereka sebanyak 9 orang.

Itu juga dengan berbagai alasan mereka akhirnya masuk di Prodi PGSD walau bukan pilihan mereka. Ada yang mengatakan anjuran orang tua dan sepupu. Ada juga karena dari pada menganggur dan di UKMC ada promo bebas uang masuk. Ada karena biaya di PGSD lebih murah atau ada beasiswa yang diberikan UKMC. Dari sini tampak bahwa walau terkesan 'terpaksa' mereka pada dasarnya mempertimbangkan banyak hal sebelum memutuskan masuk prodi PGSD baik itu pilihan mereka sendiri maupun pilihan orang lain.

Pertanyaan nomor 4 adalah apakah mereka memang ingin menjadi

guru? Jawaban yang menyatakan bahwa mereka ingin menjadi guru ada sembilan dan yang tidak juga sebanyak sembilan. Dari sisi awalnya hanya dua yang bercita-cita menjadi guru dan akhirnya ada sembilan yang memang ingin menjadi guru, ini merupakan perkembangan yang luar biasa. Ada perkembangan motivasi dalam perjalanan pendidikan mereka. Sekilas dari jawaban-jawaban mereka ada perubahan karena dorongan orang tua, mungkin juga penanaman nilai-nilai sewaktu mereka kuliah. Tentu ini bisa diteliti lebih lanjut untuk melihat kebenarannya.

Namun, berdasarkan data yang diperoleh masih ada sembilan orang yang tetap tidak ingin menjadi guru. Berdasarkan jawaban responden, mereka akan mencari profesi lain. Namun, jika tidak berhasil, mereka akan tetap menjadi guru yang terkesan *terpaksa*.

Pertanyaan terakhir adalah apakah ada orang yang menyarankan untuk masuk PGSD. Berdasarkan data yang diperoleh hampir semua menyatakan ya dan hanya satu yang menjawab tidak. Hal ini berarti walaupun sebagian dari mereka memilih sendiri masuk PGSD, awalnya mereka mendapat saran atau diberi masukan dari orang lain khususnya orang tua dengan segala pertimbangan yang mereka berikan. Saran ini tentu dengan segala pertimbangan. Pertimbangan itu bisa karena alasan ekonomi keluarga, karena cepat mendapat kerja, ada beasiswa, ada potongan biaya/promo, dari pada tidak kuliah/menganggur, batu loncatan untuk bekerja, dll.

Hal ini menandakan bahwa pengaruh orang lain itu sangat besar terutama orang terdekat seperti keluarga. Pertimbangan-pertimbangan itu bisa *membelokkan* cita-cita dan bahkan juga bisa mengubah paradigma termasuk bahwa menjadi guru itu bukan pilihan utama atau sisa karena tidak bisa jadi yang lain tetapi menjadi guru itu pekerjaan yang baik bahkan sangat mulia karena mendidik anak-anak bangsa yang merupakan harapan dan masa depan bangsa.

4. PENUTUP

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam memilih prodi PGSD di UKMC sangat memprihatinkan. Hanya sedikit sekali yang bercita-cita menjadi guru. Hanya separuh yang merupakan pilihan sendiri masuk prodi PGSD dan hanya separuh yang tetap ingin menjadi guru. Sisanya mereka akan mencari pekerjaan lain atau tetap menjadi guru yang *terpaksa*.

Inilah kenyataan yang bisa menjadi gambaran situasi pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan observasi yang telah dilakukan terhadap banyak guru yang aktif sekarang. Banyak diantara guru sekarang itu bukan cita-citanya menjadi guru. Dari pendidikan juga bisa nampak banyak mereka tidak menempuh pendidikan keguruan. Setelah menjadi guru baru mereka mencari *lisensi* keguruan atau kuliah lagi dibidang keguruan karena tuntutan sebagai guru.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata menjadi guru bukan cita-cita, bukan pilihan atau karena tidak tercapai cita-cita/pilihan utama kemudian memilih menjadi guru. Dengan kata lain pilihan menjadi guru merupakan sisa-sisa dari pilihan lain atau menjadi guru seperti *buangan*, bukan pilihan anak-anak yang pandai. Dari segi ini, sesungguhnya pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Maka sangat sulit untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Bahkan diterapkan segala sistem, kebijakan, atau model, pendidikan di Indonesia sulit berkembang. Namun, dunia pendidikan tetap harus optimis karena masih banyak orang sungguh berkualitas dan ingin menjadi guru.

Melihat gambaran pendidikan yang begitu memprihatinkan, ini menjadi pekerjaan berat bagi dosen PGSD khususnya di UKMC. Pertama mengubah motivasi dan menanamkan nilai-nilai sehingga mahasiswa bisa melihat nilai luhur dengan menjadi guru dan mencintai profesi guru nantinya.

Mengingat hasil penelitian ini bisa menjadi gambaran pendidikan di Indonesia secara umum maka ini menjadi tugas berat bagi semua pihak untuk memperjuangkan bahwa profesi guru merupakan pekerjaan luhur,

bergengsi, pilihan utama dan bukan *buangan*. Peneliti merasa bahwa sangat penting untuk mengubah paradigma masyarakat Indonesia terutama kaum muda, bila Indonesia ini ingin maju. Tentu tidak mudah untuk mengubah paradigma ini. Bisa mulai dari kesejahteraan para guru/pendidik seperti gaji yang tinggi, kemudahan-kemudahan atau fasilitas-fasilitas yang lebih baik. Bila paradigma ini berubah maka pendidikan di Indonesia juga akan berubah menjadi lebih baik.

Dalam hal ini dibutuhkan kebijakan pemerintah. Para pendidik di sekolah atau PT bisa mendukung dengan terus menerus menanamkan nilai bahwa menjadi guru itu pekerjaan yang mulia dan membahagiakan. Penelitian ini masih sangat dasar hanya mempertanyakan tentang motivasi dalam memilih prodi PGSD maka penelitian ini bisa dikembangkan lebih jauh dengan banyak sisi yang bisa diperdalam seperti perubahan motivasi, pengaruh motivasi terhadap semangat, hasil belajar, kualitas guru, dan kualitas pendidikan, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (1994). *Psikologi, Pekerja Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arifin dan Barnawi. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-ruuz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. (2004). "Pengetahuan Tentang Penelitian dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 No. 1, hal. 45.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, H. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elliott. (2010). *Educational Psycology Effective Teaching, Effective learning*. New York: Mc. Grawl Hill.
- Fathurahman, H Pupuh. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

- Gerungan, W.A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Erisco.
- Purwanto, Ngalm. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahmayanti, Ummi. (2009). “Hubungan antara minat memilih program studi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa (studi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2006 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang)”. Diploma Thesis, Universitas Negeri Malang, diunduh pada tanggal 6 Januari 2022, pada pukul 01.00 WIB.
- Rao, S.N. (2002). *Educational Psychology*. New Delhi: New Age International (P) Limited, Publisher.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sharma, P.L. (2005). *Motivation for Learning*. Delhi: Prabhat Kumar Sharma for Sarup & Sons.
- Siagian, Sondang P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, Sondang P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Ulfah, Amaliyah. 2015. “Motivasi Mahasiswa Memilih Program Studi PGSD”. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, Volume VII, Nomor 2, September 2015. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/>, diunduh pada tanggal 6 Januari 2022, pada pukul 01.00 WIB.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuldafrial. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: Cakrawala Media.